

## Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dengan Metode Anak Hebat (AHE)

Anis Fidiyaningrum<sup>1</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Dini Rakhmawati<sup>3</sup>

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24- Dr. Cipto, Semarang

E-mail: <sup>1</sup> [fidiyaningrumanis@gmail.com](mailto:fidiyaningrumanis@gmail.com), <sup>2</sup> [arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id),  
<sup>3</sup> [dinirakhmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirakhmawati@upgris.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan murid yang mengalami kesulitan membaca hampir di setiap tahun ajaran selalu ada. Untuk murid di jenjang sekolah dasar kelas 1, mereka sudah dihadapkan dengan buku pelajaran berupa bacaan. Padahal saat di jenjang TK, mereka tidak diwajibkan harus bisa membaca saat lulus. Maka timbul permasalahan saat murid kelas 1 belum lancar membaca, padahal materi pelajarannya sudah berupa bacaan. Maka dari itu penulis membuat suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pada murid dengan menggunakan metode anak hebat (AHE). Metode AHE terdiri dari 6 langkah yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis dan permainan. Dengan durasi maksimal sekitar 30 menit dalam setiap kali pertemuan, maka konsentrasi murid akan tetap terjaga dengan baik. Guru dalam memberikan bimbingan dengan memberikan pujian, semangat, dan tidak boleh menggunakan kata-kata negatif saat murid salah dalam membaca. Harapannya, dengan guru menggunakan metode AHE, maka tidak akan ada lagi murid yang mengalami kesulitan membaca.

**Kata kunci:** Keterampilan Membaca, Metode Anak Hebat (AHE)

### Abstract

*There are problems with students having difficulty reading almost every school year. For students in grade 1 elementary school, they are already faced with textbooks in the form of reading. When they were in kindergarten, they were not required to be able to read when they graduated. So the problem arises when grade 1 students are not fluent in reading, even though the subject matter is already in the form of reading. Therefore, the author makes an effort to improve reading skills in students by using the great child method (AHE). The AHE method consists of 6 steps, namely brain gymnastics, remediation, reading modules, enrichment, writing and games. With a maximum duration of about 30 minutes in each meeting, the students' concentration will be well maintained. The teacher provides guidance by giving praise, encouragement, and should not use negative words when students are wrong in reading. Hopefully, with teachers using the AHE method, there will be no more students who experience learning difficulties.*

**Keywords:** Reading Skills, Anak Hebat (AHE) method

## PENDAHULUAN

Membaca ialah salah satu kemahiran bahasa yang sangat penting untuk memperoleh informasi atau pengetahuan serta pengalaman yang baru. Dari membaca, seseorang dapat mengembangkan pandangannya, meningkatkan daya pikirannya, dan memperluaskan wawasannya. Kemampuan membaca ialah kemahiran dasar yang wajib dimiliki oleh setiap murid sekolah rendah, karena melalui

membaca, peserta didik dapat belajar dengan berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, membaca ialah satu bentuk komunikasi untuk menyerap dalam pembelajaran. (Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W., 2022).

Membaca adalah proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangkannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar (Nurani dkk, 2021).

Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan membaca awal, karena keterampilan ini akan memengaruhi kemampuan membaca di kemudian hari. Sebagai prasyarat keterampilan selanjutnya, perhatian guru harus benar-benar dibutuhkan. Landasan yang baik memberikan kerangka bagi siswa pada tahap selanjutnya, dan ketika fondasinya buruk, anak akan berjuang untuk mengembangkan kemampuan membaca yang berkualitas (Muhyidin dkk, 2018).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, bisa dipastikan bahwa di setiap angkatan siswa baru selalu ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dari beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut jika tidak mendapat penanganan secara tepat (baik oleh guru ataupun orang tua), akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran di kelasnya, bahkan di tingkatan kelas berikutnya. Akibatnya, siswa akan merasa rendah diri, kurang percaya diri, bahkan minat belajarnya juga akan berkurang.

Ketepatan dan keberhasilan membaca tahap awal berdampak besar pada peningkatan kemampuan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah biasanya tidak dapat membaca lambang tulisan atau bunyi dengan benar. Kesalahan yang terjadi dapat berupa kesalahan dalam mengenali huruf, kata dan kalimat yang semuanya muncul dalam berbicara. Kesalahan membaca di awal pasti akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa jika tidak segera diperbaiki. Siswa yang tidak dapat membaca dengan baik mengalami akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa dengan kesulitan membaca juga mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami informasi yang terdapat dalam buku ataupun disampaikan oleh guru. (Wardani, dkk, 2020)

Masalah seperti itu sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi banyak faktor, baik dari siswa itu sendiri maupun dari luar siswa itu sendiri. Membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit yang melibatkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor eksternal dapat berupa kesempatan membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan membaca dan tradisi. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dll. (Arnisyah, dkk, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa berkesulitan membaca. Agar upaya tersebut dapat lebih bermakna untuk siswa, maka akan lebih bagus jika metode yang digunakan adalah metode yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, serta ada tahapan-tahapan yang jelas. Salah satu metode yang digunakan penulis yaitu metode Anak Hebat (AHE).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. yaitu menggali segala informasi mengenai gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian yang diamati dan dideskripsikan dalam sebuah narasi. Hilal (2013:181-186) menyebut bahwa pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Menurut

Alase (2017:2) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Keterampilan Membaca

Membaca adalah kegiatan memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, pemahaman menjadi tolok ukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik ketika membaca, sehingga membaca tidak lagi pasif melainkan sebagai proses kegiatan yang aktif.

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yaitu kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum terlalu terlihat karena hanya berorientasi pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekedar mengenali lambang tulis, dapat membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang baik.

Membaca yang harus dilatihkan atau dikembangkan untuk murid SD kelas tinggi sangat kompleks yang mencakup membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca bersuara disesuaikan dengan kebutuhan dan ditekankan pada teknik membaca yang tepat sebab pada hakikatnya membaca bersuara ini membaca untuk orang lain. Jadi, orang mendengar bacaan itu mudah menangkap atau memahami apa yang didengarnya. Yang termasuk membaca bersuara tertera dalam kemampuan dasar untuk SD kelas tinggi adalah membacakan teks, membacakan dongeng, membacakan puisi, membacakan pengumuman, membacakan teks sambutan/pidato tertulis, dan membacakan cerita lama yang masih populer.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (1976) dalam Sukma, dkk, 2023:26 ialah:

#### a. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya.

#### b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat (Harris, 1970). Terkait dengan penjelasan Heinz tersebut, Wechster (dalam Harris, 1970) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum intelegensi murid tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya dalam membaca permulaan.

### c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan keterampilan bahasa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu, dan dapat juga menghambat belajar membaca.

### d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

#### Kesulitan Membaca

Secara umum, “kesulitan” adalah suatu keadaan tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan upaya yang lebih aktif lagi untuk mengatasinya. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu keadaan proses membaca yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai suatu hasil belajar tertentu. Anak yang mengalami hambatan ini mungkin atau mungkin tidak mengenalinya, dan mereka mungkin bersifat sosiologis atau psikologis selama belajar. (Mulyadi, 2010:6)

Kesulitan membaca siswa tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor penyebab kesulitan membaca bisa berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor pertama yaitu kecerdasan. Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh faktor fisiologis. Kecerdasan atau kemampuan intelektual siswa adalah salah satu faktor yang menghambat mereka sulit membaca di kelas rendah. Kecerdasan atau kemampuan intelektual siswa kelas 1 biasanya masih rendah. Jika siswa dengan kecerdasan rendah harus mampu memecahkan masalah di luar potensinya, jelas bahwa mereka tidak mampu melakukan membaca permulaan dan mengalami kesulitan belajar.<sup>12</sup>

Kedua, kesehatan fisik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat siswa yang terdiagnosis gejala autisme. Masalah kesehatan yang serius pasti akan mempengaruhi pembelajaran siswa. Sedangkan masalah kesehatan yang sering muncul pada siswa adalah kondisi fisik yang kurang sehat seperti batuk, flu dan demam. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan.

Ketiga, kemampuan penginderaan. Gangguan sensorik seperti gangguan penglihatan, pendengaran dan bicara dapat menghambat perkembangan belajar siswa. Gangguan sensorik, seperti persepsi visual, dapat mempersulit siswa untuk membedakan bentuk huruf. Siswa tidak memiliki masalah dengan persepsinya, kecuali siswa yang memiliki kelemahan (kekurangan) berbicara kurang jelas. Guru berusaha mengatasi masalah indrawi yaitu dengan mengatur posisi duduk siswa sedemikian rupa sehingga masalah penglihatan dan pendengaran siswa berkurang.

Keempat, sarana dan prasarana. Kondisi ruang kelas yang bersih dapat membuat siswa merasa nyaman saat belajar di kelas. Kenyamanan siswa dalam belajar dapat memicu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dalam menangkap pelajaran.<sup>13</sup>

Kelima, minat. Kurangnya minat siswa yang rendah membuat seorang anak sulit mencapai keberhasilan membaca.<sup>14</sup> Keenam, lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga memiliki suasana rumah yang selalu gaduh, stress, sering ribut dan bertengkar, maka anak tidak dapat belajar dengan baik.<sup>15</sup> Kemudian pentingnya peran orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya. Kebanyakan orang tua sepenuhnya menyerahkan kepada guru kelas sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Padahal, tidak mudah bagi guru untuk mengarahkan dan membimbing anak tanpa bantuan penuh dari orang tua di rumah. Pada dasarnya, orang tua paling memahami kondisi anak. Sering terjadi anak tidak mendapat perhatian penuh dari orang tuanya sehingga anak melakukan apa yang diinginkannya dan tidak ingin ada yang mengaturnya, karena sudah terbiasa tidak diasuh.<sup>16</sup>

Ketujuh, motivasi. Motivasi belajar membaca masih rendah. Motivasi siswa yang rendah untuk

belajar membaca dapat menyebabkan siswa tidak antusias membaca, yang berujung pada kesulitan membaca. Motivasi belajar membaca siswa rendah, kemungkinan karena orang tua mereka tidak menanamkan motivasi pada mereka. Orang tua yang kurang memperhatikan siswa mungkin akan berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar membaca. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih memperhatikan fakta bahwa motivasi membaca siswa terus meningkat, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Motivasi belajar adalah penggerak internal yang membangkitkan belajar secara luas oleh siswa, yang menjamin kelangsungan belajar dan mengarahkan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan dari objek belajar dapat tercapai. (Matondang, A.H, dkk, 2023).

Menurut (Rafika dkk, 2020), kesulitan membaca awal dapat mempengaruhi tingkat akademik siswa, psikologi siswa dan interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa efek dari kesulitan membaca adalah:

Pertama, akademi siswa. Kesulitan membaca awal siswa tentu akan berdampak kuat pada tingkat akademik mereka. Kesulitan membaca pada awalnya tentu menjadi kendala bagi siswa dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi prestasi akademik dan hasil belajar. Kesulitan dalam memulai membaca dapat berkaitan dengan aspek kognitif yang mempengaruhi bidang akademik lainnya, terutama bidang akademik yang membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa. Oleh karena itu, pentingnya literasi dini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa yang tercermin dari kemampuan dan hasil belajar siswa.

Kedua, interaksi sosial siswa. Kesulitan membaca juga dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa, siswa dengan kesulitan membaca kebanyakan lebih pendiam pada awalnya dan suka menyendiri dengan teman-temannya. Teman-teman di kelasnya membandingkan dirinya dengan siswa yang berjuang saat membaca, membuat siswa dengan kesulitan membaca merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Menghadapi teman di kelas dengan kemampuan membaca yang lancar, membuat siswa merasa terbebani. Jadi siswa yang mengalami kesulitan membaca awal cenderung pendiam dan menyendiri di lingkungannya. Hal hal ini berdampak pada rendahnya interaksi sosial siswa.

Ketiga, kondisi psikologi siswa. Terjadinya kesulitan membaca selain gangguan belajar dan interaksi status sosial siswa juga mempengaruhi psikologi siswa. Siswa menjadi kurang nyaman dengan kesulitan membaca yang dialaminya sehingga motivasi siswa menjadi rendah. Akibatnya siswa merasa rendah diri. Oleh karena itu, kesulitan membaca awal siswa sangat tinggi mempengaruhi psikologi siswa.

#### **b. Metode Anak Hebat (AHE)**

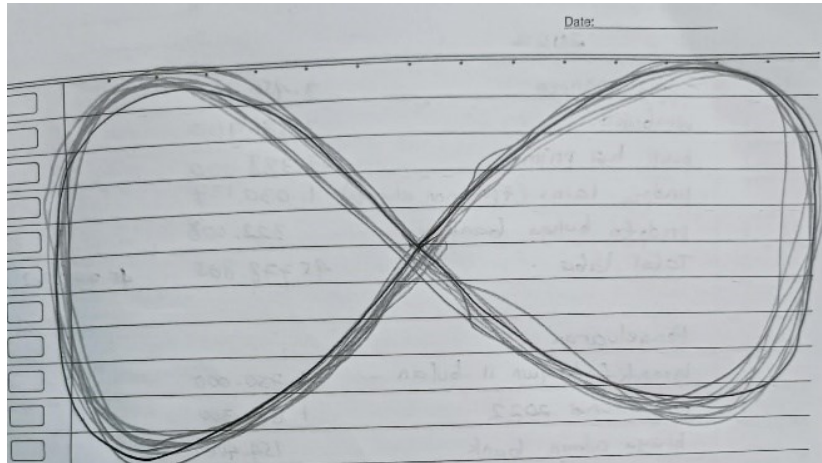
Metode Anak Hebat (AHE) adalah metode membaca yang memberikan beberapa langkah efektif untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar. Metode ini ditemukan oleh sepasang suami istri Rohmad Suphianto dan Alifatun Nikmatillah, yang berdomisili di Jl.Kraton 100 Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah. (Suphianto, 2023).

Menurut Rohmad, metode AHE hadir untuk membantu murid-murid kelas 1 SD/MI yang belum bisa membaca supaya bisa membaca, sehingga tidak minder, tidak diejek temannya dan bisa mengikuti pelajaran dengan lancar. Saat ini hampir di semua SD/MI, terutama yang negeri atau swasta tidak favorit, ada muridnya yang belum bisa baca.

Enam langkah unggulan dalam metode AHE yaitu senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis dan permainan. Langkah pertama, yaitu senam otak. Senam otak yang digunakan adalah dengan membuat angka 8 tidur. Guru membuat pola angka 8 tidur di buku tulis menggunakan pena. Ukuran angka 8 tidur dibuat besar dan simetris. Persilakan murid untuk menebalkan menggunakan pensil dengan tangan kiri, tangan kanan dan kedua tangan sebanyak empat kali putaran tiap tangannya. Mata murid mengikuti arah pensil. Guru dan murid bersenandung bersama-sama. Lirik senandungnya

adalah “kiri atas melingkar, titik. Kanan atas melingkar, titik”. Saat mengucapkan titik, bertepatan tangan anak menyentuh titik tengah angka 8 tidurnya.

Beberapa manfaat melaksanakan senam otak dengan membuat angka 8 tidur yaitu mengkondisikan anak, merangsang kedua sisi otak, mematangkan konsep kanan dan kiri, merangsang kelenturan syaraf mata, membantu konsentrasi membaca, dan melatih motorik halus anak terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil Karya Anak dari Manfaat Senam Otak

Langkah ke dua yaitu remidi. Remidi maksudnya anak diajak untuk membaca ulang materi pengayaan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Untuk materi dalam AHE meliputi: modul 1 (sebagai dasar titian ingatan) terdiri dari suku kata bervokal “a”, mulutnya membuka, jilid 2 bervokal “i”, mulutnya mringis, jilid 3 bervokal “u”, mulutnya mecucu, jilid 4 bervokal “o”, mulutnya mlongo, jilid 5 bervokal “e”, mulutnya mrenges, jilid 6 gabungan huruf konsonan dan vokal yang “paten-patenan” seperti kan, bon, lap, az, ik, dll. Untuk jilid 8 berisi tentang “nga, nya, nyang, kla, sta, dll”.

Langkah ke tiga yaitu membaca modul Gambar 2. Cara saat membaca modul yaitu langsung membaca suku kata tanpa mengeja per huruf, guru “ngedeal” pada pokok bahasan lalu murid yang membaca, guru menyimak dan menyemangati, waktunya sekitar 3-7 menit, jika murid salah atau lupa, cukup diingatkan dengan titian ingatan.

Langkah ke empat yaitu pengayaan. Kegiatannya yaitu guru menulis spontan di buku tulis murid, sambil mengajak ngobrol muridnya, lalu murid membacanya. Target dan caranya yaitu “melekat” memakai cara drill. Pengayaan yang efektif yaitu sesuai dengan pokok bahasan, tidak melebihi pokok bahasan, mengandung pengulangan pokok bahasan sebelumnya, menggunakan bank kata, membaca 9-11 baris penuh, menulisnya pertiga baris, fokuskan ke materi yang rancu atau yang sedang dipelajari, dan hindari kata-kata plesetan.

### Titian Ingatan

a	mulut dibuka	fi	fa mringis
ba	Badut	gu	ga mecucu
ca	Cacing	hu	ha mecucu
da	Dada	ju	ja mecucu
fa	isyarat mulut	ko	ka mlongo
ga	Gayung	lo	la mlongo
ha	Duduk dikursi sambil tertawa Ha ha ha	mo	ma mlongo
ja	Jagung	no	na mlongo
ka	Kaki 2	pe	pa mrenges
la	Lampu	qe	qa mrenges
ma	Mama	re	ra mrenges
na	Nasi	kan	kana jadi kan
pa	Palu	can	cana jadi can
qa	Kaki 1	bat	bata jadi bat
ra	Rambut	mah	maha jadi mah
sa	Sapi	ngan	ngana jadi ngan
ta	Tali	ngin	ngina jadi ngin
va	isyarat mulut	ngun	nguna jadi ngun
wa	isyarat tangan	bang	banga jadi bang
xa	Sate	dang	danga jadi dang
ya	Yakult	lang	langa jadi lang
za	Zamrud	nyang	nyanga jadi nyang
ci	ca mringis	nying	nyinga jadi nying
di	da mringis	nyung	nyunga jadi nyung

♦ ♦ ♦ ♦

**Gambar 2.** Langkah ketiga Membaca Modul

### Contoh Pengayaan D

Level : 7    PB: ngan    Problem: belum menguasai PB

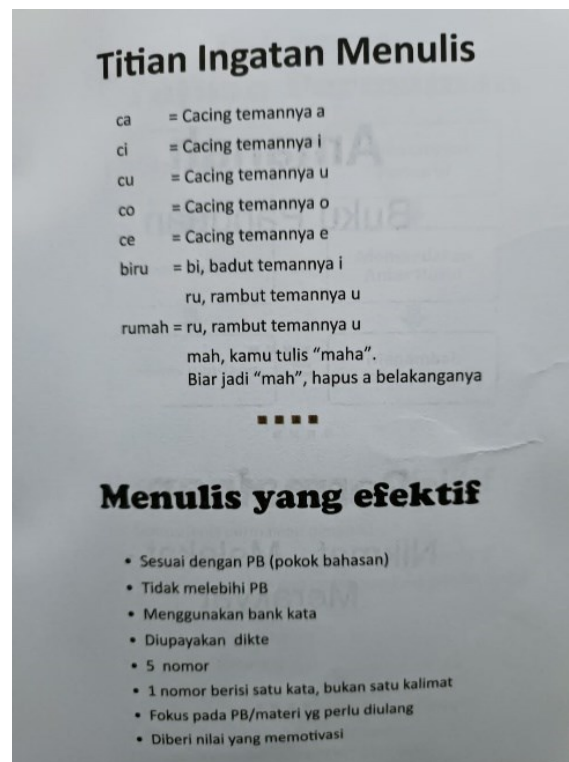
ngana	ngan	ta ngan
ngina	ngin	di ngin
nguna	ngun	ba ngun
ngana	ngan	de ngan
ngina	ngin	a ngin
ngita	ngit	la ngit
ngusa	ngus	ha ngus
ngisa	ngis	mena ngis
ngana	ngan	ja ngan
ngola	ngol	no ngol
si	mu ngil	me na ngis
ta	ngan ku	sa ngat di ngin

Keterangan :  
Kolom pertama dan ketiga ditulis oleh guru  
Kolom kedua ditulis oleh murid

♦ ♦ ♦ ♦

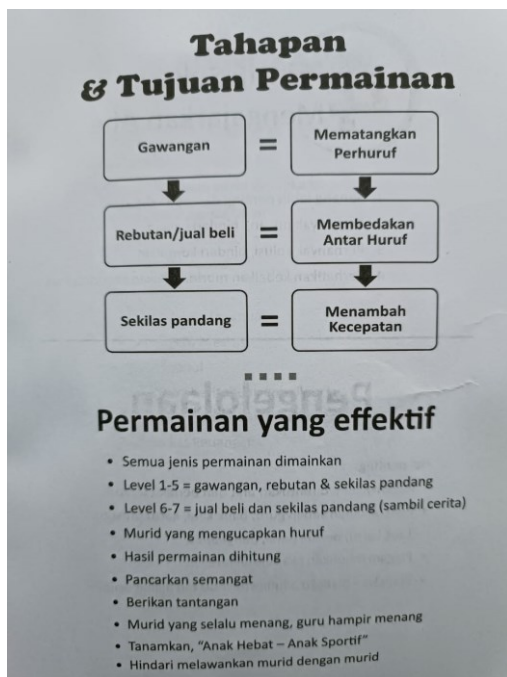
**Gambar 3.** Langkah keempat Pengayaan

Tahap ke lima adalah menulis. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan anak yaitu menuliskan apa yang diucapkan guru (dikte), menyalin tulisan ataupun menebalkan kalimat. Guru dapat menggunakan titian ingatan menulis.



**Gambar 4.** Tahapan Menulis

Langkah ke enam adalah permainan. Konsep permainan dalam AHE yaitu nikmat, melekat dan merakyat. Permainan menggunakan kartu kecil suku kata (disesuaikan dengan jilidnya), berukuran sekitar 4x4 cm untuk yang kartu suku kata, dan ukuran sekitar 10x4 cm untuk kartu kata. Jenis permainannya yaitu gawangan (bertujuan mematangkan perhuruf), rebutan/jual beli (bertujuan membedakan antarhuruf), dan sekilas pandang (bertujuan menambah kecepatan baca). (Suphianto & Nikmatillah, 2021). Dengan durasi waktu maksimal sekitar 30 menit setiap kali pertemuan, metode AHE sangat menyenangkan untuk anak-anak dalam belajar membaca dan menulis. Melalui konsep mengajari dengan pujian, semangat, tanpa menyalahkan dan menggunakan kalimat negatif, metode AHE sangat tepat untuk dipraktekkan bagi murid yang mengalami kesulitan membaca. Semoga dengan digunakannya metode AHE dengan 6 langkah, akan mempercepat kerja guru dalam menuntaskan permasalahan murid yang kesulitan membaca di sekolah.



**Gambar 5.** Tahapan Permainan

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa murid yang mengalami kesulitan membaca akan menemui beberapa hambatan, diantaranya kesulitan memahami materi pelajaran, merasa kurang percaya diri, dan akan mengalami kesulitan saat naik ke kelas berikutnya jika murid tidak segera dibantu atau dibimbing. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru di sekolah yaitu memberikan bimbingan atau pendampingan secara individu kepada murid yang mengalami kesulitan membaca, dengan menggunakan metode AHE, yang terdiri dari 6 langkah, yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis dan permainan. Dengan kesabaran dan keikhlasan guru dalam memberikan bimbingan membaca yang mengasyikkan, ada harapan besar bahwa semua murid yang mengalami kesulitan membaca akan terentaskan, dan tidak ada lagi murid yang berkesulitan membaca.

### Saran

Saran penulis terutama untuk guru SD kelas rendah yaitu agar guru dapat mencoba metode AHE dengan melakukan ke enam langkahnya tersebut untuk memberikan bimbingan/bantuan kepada muridnya yang mengalami kesulitan membaca. Munculkan rasa peduli dan keinginan yang tinggi untuk membantu murid-muridnya yang mengalami kesulitan membaca. Jika di kelas rendah masalah kesulitan membaca pada murid bisa dituntaskan, maka langkah mereka (murid-murid) saat di kelas berikutnya akan berjalan dengan lancar, terutama dalam proses memahami materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Alase, Abayomi. 2017." The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)":A Guide to a Good Qualitative Reseach Approach. International Journal of Education and Literacy Studies, Vol. 5 No.2. April 2017.DOI:10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9

- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria. (2022, Desember). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sd Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60-66.
- Hilal, Alyahmady Hamed dan Saleh Said Alabri. 2013. "Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research". *International Interdisciplinary Journal of Education*, Vol 2, Issue 2, Hlm. 181—186.
- Matondang, A.H., Abdullah, B.M., Widia, F., Ramadani, N., & Melisa, W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* Vol.1, No.3 Juli 2023. E-ISSN: 2962-8687; p-ISSN: 2962-8717; Hal 82-91. DOI: <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.184>
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Sukma, H.H., & Puspita, L.A. (2023, Januari). *Keterampilan Membaca Dan Menulis (Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Suphianto, Rohmad & Nikmatillah, Alifatun. 2021. *Panduan Mengajar & Bank Kata*. Sukoharjo.
- Suphianto, Rohmad, 2023. *Keunggulan AHE*. <https://kemitraanahe.my.id/>). Diakses 14 Desember 2023.
- Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *JPGSD*, 10(2), 245-257
- Wardani, I. K., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 286-289.